

Penerapan Konsep Pendidikan Israel Kuno terhadap PAK Bagi Gen Z

Applying the Concept of Ancient Israel Education to Christian Education for Gen Z

Autor:

Mangarimbun
Gultom^{1*}
Gabriel Cristian Vieri²
Etaprida Zai³
Agiana Her Vishnu
Ditakristi⁴
Talizaro Tafonao⁵

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{1,2,3,4,5}

*Email:

imbungultom18@gmail.com

Dates:

Submitted: 17/01/2024
Revised: 23/02/2024
Accepted: 21/03/2024

DOI :

10.53547/rdj.v%vi%i.
512

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Menghadapai era industri 4.0 saat ini, menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk memperkaya bentuk pengajarannya secara terapan bagi peserta didik. Pendidikan terapan yang di butuhkan oleh PAK zaman ini akan sangat kaya jika belajar dari bagaimana cara bangsa israel mendidik keturunannya berdasarkan hukum-hukum yang di ajarkan Tuhan. Maka tujuan penelitian ini adalah menyelami aspek-aspek pendidikan bangsa Israel serta bagaimana mereka mempertahankan peninggalan pendidikan Israel kuno yang terus relevan untuk diaplikasikan terhadap generasi Z tanpa mengurangi nilai-nilai dan kebenaran. Dengan menggunakan metode peneltiann kualitatif deskriptif yaitu melakukan observasi tehadap berbagai literatur primer dengan harapan dapat memperoleh penjelasan yang cukup mendalam dari penelitian sebelumnya, para ahli sejarah dan ahli pendidikan, data yang diperoleh akan akan di catat dan dianalisis. Hasil penelitian terbagi menjadi dua: satu adanya relasi yang kuat antara pendidik dan orang tua dalam mencapai visi pendidikan, kedua orang tua mampu menghalau pengaruh negatif yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dengan bertanggung jawab memperkenalkan kepada anak siapa Allah-nya dan seluruh ketetapan-ketetapan-Nya secara konsisten dan berulang-ulang, sehingga generasi Z mampu membedakan nilai-nilai yang patut mereka adopsi atau tinggalkan. Hal ini membuktikan bahwa mereka masih memelihara pola didikan Israel kuno yang mengutamakan hubungan dengan Tuhan serta menjaga kekudusan dihadapan Tuhan-Nya sebagai bangsa pilihan.

Kata Kunci: Gen Z; Israel Kuno; Pendidikan

Abstract

Facing the current industrial era 4.0, requires Christian Religious Education to enrich its teaching forms in an applied manner for students. The applied education needed by PAK today will be very rich if we learn from how the Israelites educate their descendants based on the laws taught by God. So the purpose of this research is to explore the educational aspects of the Israelites and how they maintain the heritage of ancient Israeli education that continues to be relevant to be applied to generation Z without reducing values and truths. By using descriptive qualitative research methods, namely observing various primary literature in the hope of obtaining sufficiently in-depth explanations from previous research, historical experts and education experts, the data obtained will be recorded and analyzed. The results of the study are divided into two: one is the existence of a strong relationship between educators and parents in achieving the vision of education, secondly, parents are able to dispel the negative influences caused by technological developments by taking responsibility for introducing children to who their God is and all His statutes consistently and repeatedly, so that generation Z is able to distinguish the values they should adopt or leave behind. This proves that they still maintain the pattern of ancient Israel's upbringing which prioritizes relationships with God and maintains holiness before God as a chosen nation.

Keywords: Gen; Ancient Israel; Education

PENDAHULUAN

Dalam lanskap kontemporer, evolusi teknologi yang cepat telah mengantarkan era baru, yang secara signifikan berdampak pada berbagai aspek masyarakat, dan mungkin yang paling mendalam, bidang Pendidikan (Prasetyo et al., 2024). Generasi Z didefinisikan sebagai generasi yang lahir antara tahun 1995-2010 sebagai kelanjutan dari generasi sebelumnya (Bencsik, 2016). Generasi saat ini, yang dikenal sebagai Generasi Z atau Kids Zaman Now, memiliki pengalaman pendidikan yang berbeda karena meluasnya penggunaan teknologi. Sangatlah penting bagi para pendidik dan orang tua untuk mengenali kesulitan yang dihadirkan oleh dunia digital dan menciptakan pendekatan yang berhasil untuk mendorong pertumbuhan secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional, saat mereka menjelajahi wilayah yang tidak mereka kenal ini (Prasetyo et al., 2024).

Pendidikan Agama Kristen merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan rohani umat percaya. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen setiap warga gereja akan memperoleh pengajaran tentang dasar-dasar dan nilai-nilai kekristenan yang benar. Umat Tuhan pun akan difasilitasi dengan pelayanan pastoral, yang membawa mereka pada pertumbuhan iman serta pengenalan secara utuh kepada Yesus Kristus (Purba, 2020). Dalam paparan ini terlihat bahwa pendidikan adalah pelita yang menyala yang membawa dan menuntun manusia untuk kembali kepada rencana Allah yang semula. Dalam hal ini, pendidikan digunakan untuk membimbing individu menuju kebenaran, yaitu Yesus Kristus. Sebuah lampu hanyalah sebuah alat. Jika tidak ada sumber cahaya untuk menyalakannya, maka tidak ada gunanya. Kristus sendiri juga merupakan sumber energi yang tercermin dalam Alkitab (Tety & Wiraatmadja, 2017).

Sangat disayangkan, jika masih ada sekolah-sekolah berlabel Kristen melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai suatu formalitas pendidikan. Siswa sibuk mengejar nilai dan guru melupakan penerapannya. Kegiatan belajar mengajar cenderung menjadi *schoolknowledge* ketimbang menjadi *actionknowledge*. Misal di kelas VIII, guru mengajar menggunakan metode ekspositori atau ceramah, Pendidikan agama Kristen disajikan dalam bentuk pembelajaran formal yang terstruktur, berbasis pembelajaran di kelas, dan dirancang secara sistematis di sekolah. Materi pelajaran bersifat teoritis, abstrak dan berbasis buku teks (Jefry Korua, 2018).

Di masa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, semua tugas dapat diselesaikan secara efisien. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam memudahkan semua bidang kehidupan manusia (Mangarimbun Gultom; Talizaro Tafanao, 2023). Menghadapai era industri 4.0 saat ini, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk memperkaya bentuk pengajarannya secara terapan bagi peserta didik. Pembelajaran peserta didik terhadap mata pelajaran Agama Kristen perlu memasukkan unsur keterampilan hidup agar peserta didik memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif serta inovatif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif (Purba, 2020).

Inilah sebabnya mengapa pentingnya untuk mulai mengeksplorasi, memahami teknologi yang terus berubah dan dampaknya terhadap prinsip-prinsip pendidikan. Bagian selanjutnya dari jurnal ini akan menyajikan hasilnya, memberikan wawasan menyeluruh tentang taktik sukses yang dapat memadukan kemajuan teknologi dengan melestarikan aspek-aspek pendidikan tradisional. Para penulis bertujuan untuk menawarkan wawasan praktis bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan, membina lingkungan pendidikan yang menggabungkan kemajuan teknologi dengan dukungan yang berpusat pada manusia untuk meningkatkan pengalaman belajar Generasi Z.

Darmanto mengatakan, Pola pengajaran kepada anak-anak tentang iman orang Yahudi atau Israel tetap konsisten sepanjang sejarah, dengan orang tua bertanggung jawab untuk memperkenalkan Tuhan Yang Maha Esa ke dalam kehidupan sehari-hari mereka sejak zaman kuno hingga saat ini di komunitas Israel/Yahudi. Selain itu, sebagai sebuah bangsa, fokusnya adalah untuk menjaga generasi masa depan dengan mewariskan pengetahuan tentang Tuhan dan tradisi-tradisi yang diperlukan (Darmanto, 2017).

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan Israel pada masa Perjanjian Lama dan bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan pada Generasi Z di era digital. Integrasi teknologi ke dalam lingkungan belajar memiliki implikasi positif dan tantangan, sehingga membutuhkan eksplorasi yang bernuansa tentang dampaknya terhadap lintasan perkembangan anak-anak. Dengan meneliti literatur yang ada, melakukan survei, dan menganalisis studi kasus, penelitian ini berusaha menyerap pengetahuan Israel kuno dalam pendidikan untuk diterapkan pada generasi Z (Prasetyo et al., 2024). Pengetahuan yang

diperoleh dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi berharga yang dapat secara efektif memandu praktik dan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam lingkungan digital yang terus berubah. Kebaruan tulisan ini adalah menyajikan suatu konsep pendidikan bagi generasi Z yang di dasarkan pada sistem pendidikan Israel kuno, sehingga melahirkan suatu capaian pendidikan yang bermutu dan berisi untuk menjawab tantangan jaman yang di hadapai oleh pendidikan Gen Z pada saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode dalam penelitiannya. Sehingga menghasilkan data deskriptif melalui pengamatan terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang berada di dalam lokus penelitian. Penulis berharap melalui metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, dapat menghasilkan deskripsi yang runtut dan mendalam dari data-data hasil penelitian terdahulu dan juga dari para ahli sejarah dan pendidikan. Kemudian data-data yang diperoleh dari konteks yang sedang digali dicatat dan dianalisa agar dapat mengembangkan hasil yang baik dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama merupakan suatu tanggungjawab penting bagi orangtua-orangtua di dalam bangsa israel. Widiyanto dan Ronda menyoroti bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, karena orang tua juga memainkan peran penting dalam pengajaran di rumah. (Widiyanto & Ronda, 2022). Orang tua harus mendidik anak-anak mereka; mereka juga mendidik cucu-cucu mereka, karena banyak keluarga Yahudi yang tinggal bersama dalam sebuah keluarga besar. Abraham, Ishak, dan Yakub, yang merupakan nenek moyang bangsa Israel, berperan sebagai pendidik bagi seluruh anggota keluarga mereka. Sebagai bapa-bapa iman, mereka tidak hanya menjadi perantara antara Allah dan umat-Nya, tetapi juga menjadi pengajar yang menceritakan tentang tindakan-tindakan Allah yang penuh kuasa dan janji-janji-Nya yang membawa kemakmuran bagi bangsa Israel di masa yang akan datang. Allah memilih dan memanggil Abraham dari jauh untuk menggenapi rencana agung-Nya bagi penebusan umat manusia. Semua keturunan Allah, baik anak maupun cucu, membutuhkan penjelasan tentang tuntunan dan maksud-Nya.

Noh dkk, menjelaskan bahwa Di Timur Dekat Kuno atau Ancient Near East (ANE), anak-anak adalah bagian penting dari rumah tangga Timur Dekat kuno (Noh I. Boiliu, Aeron F. Sihombing, Fibry J. Nugroho, 2020). Senada dengan Noh dkk, Parker mengatakan bahwa penelitian tentang anak-anak dalam konteks Timur Dekat kuno semakin berkembang saat ini (Parker, 2019).

Pendidikan bagi orang Israel di sinagoge memiliki sejarah yang panjang, dengan akar yang sulit untuk ditunjukkan secara tepat, namun bukti menunjukkan bahwa Yesus dan para rasul sering terlibat dalam pengajaran di dalam sinagoge seperti yang didokumentasikan dalam Perjanjian Baru. Sitompul menyatakan bahwa sinagoge memiliki sistem pendidikan yang ketat yang berakar pada Alkitab (Sitompul et al., 2023). Biasanya, orang-orang Yahudi akan berkumpul di sinagoge pada hari Sabat untuk mendengarkan guru Yahudi (rabi) membaca Kitab Suci dan Taurat. Demikian pula, anak laki-laki Yahudi dididik di sinagoge pada hari yang berbeda untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka, sambil belajar dari orang tua mereka di rumah. Daud mencontohkan hasil dari menerima pendidikan Yahudi yang mencakup ajaran agama yang kuat, serta pengajaran tentang sopan santun, musik, dan keterampilan militer (1 Samuel 16:18).

Trivena percaya bahwa penekanan utama dalam ajaran pendidikan Yahudi adalah pada Taurat dan khususnya pada Yahweh. Tidak ada buku lain bagi anak-anak Yahudi selain Kitab Suci (Taurat) untuk belajar tentang Tuhan dan menerima bimbingan. Pendidikan memainkan peran kunci, menjadi bagian mendasar dan penting dalam kegiatan sehari-hari. Ulangan 6:4-9 menjelaskan sistem pendidikan bangsa Yahudi. Sekolah mereka tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga terintegrasi ke dalam rutinitas harian dan praktik keagamaan mereka (Andrianikus, n.d.).

Ulangan 4:9; 11:19; 32:46 memerintahkan para orang tua Yahudi untuk mewariskan ajaran-ajaran tentang Tuhan kepada anak cucu mereka. Namun, pastikan untuk tetap waspada dan berhati-hati agar apa yang telah engkau saksikan secara langsung tidak hilang dari pikiran kamu sepanjang hidup kamu. Engkau harus meneruskannya kepada anak, cucu, dan cicitmu. (Ulangan 4:9) Pastikan untuk meneruskan ajaran-ajaran ini kepada anak-anakmu, bicarakanlah hal ini baik ketika engkau berada di rumah maupun di luar rumah, baik ketika engkau akan tidur maupun bangun tidur (Ulangan 11:19).

Setelah Musa selesai berbicara kepada semua orang Israel, dia memperingatkan mereka untuk mengikuti semua perintah yang dia berikan pada hari itu dengan hati-hati, sehingga mereka dapat meneruskannya dengan setia kepada anak-anak mereka. Parafrase Ulangan 32:46 dengan menggunakan bahasa input yang sama dan mempertahankan jumlah kata yang sama. Di rumah-rumah Yahudi, orang tua memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang adat istiadat, etiket, dan iman kepada Tuhan dengan cara mengajar mereka secara pribadi dan membawa mereka ke Bait Suci. Alkitab mengatakan bahwa Yusuf dan Maria membawa Yesus ke Bait Allah ketika Ia berusia 12 tahun (Lukas 2:41).

Mazmur 78, menuliskan kalimat-kalimat yang menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak untuk menghormati Tuhan, mematuhi hukum-hukum-Nya, dan menghindari mengulangi kesalahan-kesalahan generasi masa lalu yang tidak menaati Tuhan dan menyimpang dari rencana-Nya. Dengarkanlah apa yang akan kukatakan, hai umat-Ku, perhatikanlah perkataan yang keluar dari mulut-Ku. Aku akan membagikan amsal dan teka-teki kuno ketika Aku membuka mulut-Ku untuk berbicara. Hal-hal yang telah kami dengar, pelajari, dan ceritakan kepada nenek moyang kami. Kami tidak akan merahasiakannya dari anak-anak mereka, tetapi kami akan memberitahukan kepada generasi-generasi berikutnya tentang pujian-pujian kepada TUHAN, kuasa-Nya, dan perbuatan-perbuatan luar biasa yang telah Ia lakukan. Dia telah memberikan pengingat kepada Yakub dan memberikan hukum Taurat kepada Israel. Dia menginstruksikan nenek moyang kita untuk mewariskannya kepada anak-anak mereka, sehingga generasi yang akan datang akan menjadi sadar dan melanjutkan tradisi tersebut. Tujuannya adalah agar anak-anak di masa depan percaya kepada Tuhan, mengingat perbuatan-perbuatan-Nya, dan mengikuti perintah-perintah-Nya.

Jelaslah bahwa perilaku dan iman anak-anak mencerminkan didikan orang tua mereka, sehingga penting bagi Tuhan untuk memperhatikan mereka karena mereka akan meneruskan warisan iman dari generasi sebelumnya. Anak-anak memiliki tempat yang unik di dalam gereja. Mereka adalah fondasi gereja, janji masa depan. Allah sendiri memberikan posisi yang unik kepada mereka. Kerajaan-Nya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu pasangan orang tua kepada anak-anak mereka. Datang ke dunia sebagai bagian dari keluarga Kristen bukanlah suatu kebetulan, tetapi merupakan berkat dan arahan yang jelas

dari Tuhan. Baptisan adalah simbol yang indah dan penegasan akan kebenaran tersebut. Namun, baptisan juga mengharuskan orang tua dan gereja untuk menegakkan standar pendidikan Kristen, baik di rumah, sekolah, maupun dalam katekisasi.

Mempertimbangkan masa lalu Israel, menekankan pentingnya rumah tangga (*oikos*), yang mencakup ayah, ibu, anak-anak, dan semua anggota yang tinggal bersama dalam satu tempat tinggal, memainkan peran penting dalam mentransmisikan keyakinan agama dan pelajaran hidup, oleh karena itu, pendidikan berbasis keluarga tidak boleh diabaikan. Terlepas dari seberapa sibuknya orang tua dengan pekerjaan mereka. Jika anak-anak tidak diajar dalam keluarga sejak usia dini, sebuah generasi dapat hilang-generasi yang kurang menghormati dan mengenal Tuhan. Orang tua sering kali mempercayakan pendidikan anak-anak mereka, termasuk ajaran agama, kepada sekolah dan gereja, dengan keyakinan bahwa mereka telah menyediakan semua yang diperlukan untuk masa depan anak-anak mereka. Ini hanyalah salah satu aspek dari pendidikan yang menyeluruh bagi anak-anak, karena orang Kristen bekerja sama untuk memberikan pendidikan melalui Keluarga, Sekolah, dan Gereja.

Di masa lalu di Israel, para rabi mengajarkan murid-murid mereka tentang tindakan Tuhan (Yahweh) seperti yang tertulis dalam Taurat. Pengajaran secara lisan telah diwariskan secara turun-temurun melalui orang tua atau guru (rabi). Selama abad-abad awal Masehi, orang Yahudi memiliki jenis sekolah dasar yang dikenal sebagai *beth-ha-sefer*, yang diterjemahkan menjadi "rumah buku". Anak-anak Yahudi di sekolah ini diajarkan tentang Taurat. Anak-anak harus menghafal Taurat dengan cermat dan kata demi kata saat dibaca berulang kali. Mulai dari usia 6 atau 7 tahun, anak-anak Yahudi dibawa ke sekolah rabi oleh orang tua mereka agar mereka dapat belajar tentang Taurat. Dalam praktik agama Islam, anak-anak masih diajarkan untuk membaca dan menghafal Kitab Suci di usia muda, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami makna dan signifikansi dari apa yang mereka pelajari.

Beth-Ha-Midrashy memberikan pendidikan hukum tingkat lanjut dibandingkan dengan *beth-ha-sefer*, yang diterjemahkan menjadi "rumah pengajaran." Di sekolah ini, para siswa diharapkan tidak hanya menghafal Taurat kata demi kata, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya Taurat. Pada usia 12-13 tahun, anak-anak Yahudi harus mampu sepenuhnya mengikuti dan menjalankan hukum Yahudi, yang dikenal

sebagai *mitswoth*, dan pada titik ini anak laki-laki Yahudi diakui sebagai *bar-mitswa*, yang diterjemahkan sebagai "anak-anak hukum." Dalam pendidikan dan pengajaran, sangat penting untuk memahami konten dan kurikulum, termasuk ajaran Yahudi. Anak-anak Yahudi mulai belajar tentang sopan santun, iman kepada Tuhan, dan ritual keagamaan Israel pada usia muda melalui pendidikan langsung dari orang tua mereka di rumah. Pada usia lima tahun, anak-anak mulai menerima instruksi dasar tentang cara membaca Taurat. Pada tahap ini, anak-anak biasanya mulai belajar membaca dan menulis, dengan fokus pada membaca dan menghafal Taurat.

At 10 years old, beginning with mitswa education; At this stage, kids have learned about the significance and value of following Torah law, moving beyond simple memorization to understanding its significance. At the age of 12-13, they are participating in their bar mitzvah, following Jewish laws and regulations. They are deemed proficient in Torah law and its application, thus children at this stage are also known as children of sharia or children of Torah (children of the law). Evidence shows that the memorization of the Torah forms the foundation of Jewish children's faith, leading to a strong awareness of their identity, beliefs, and strong commitment to their faith in Allah (Yahweh). Bagaimana situasi orang-orang percaya pada masa kini? Apakah para orang tua dan pendidik agama di sekolah-sekolah umum atau gereja-gereja menekankan kepada anak-anak akan pentingnya mengingat ajaran-ajaran Allah? Pendidikan Taurat Yahudi yang efektif hanya mungkin terjadi karena adanya jemaat yang memiliki iman yang mendalam. Pendidikan ini berlangsung di sinagoge, yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, belajar agama, dan beribadah, dengan tujuan membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang utuh dan menjadi anggota aktif komunitas sinagoge. Membawa anak-anak ke gereja sangat penting untuk pertumbuhan holistik mereka, termasuk perkembangan iman mereka, untuk memastikan mereka menjadi anggota aktif komunitas gereja di masa depan. Orang tua, guru sekolah umum, dan guru sekolah minggu dapat berkolaborasi sebagai sebuah komunitas pengajar untuk mendidik generasi yang akan datang secara efektif.

Dalam adat istiadat Israel kuno, terbukti bahwa Daud memimpin bangsa itu dengan komando dan pembagian. (1 Tawarikh 25) Anak-anak Israel diajar dan dipersiapkan untuk tugas-tugas di Bait Suci di bawah bimbingan ayahnya. Bukti menunjukkan bahwa anak-anak

Israel diajar oleh ayah mereka di dalam rumah tangga mereka. Di Israel, kerja sama diperlukan untuk mengajar individu-individu dari segala usia untuk menerima panggilan religius mereka dan melayani Tuhan sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, perayaan-perayaan juga digunakan untuk mengingatkan kembali ingatan orang Israel akan kejadian-kejadian penting yang dialami nenek moyang mereka di masa lalu, seperti perayaan Paskah. Selama perayaan ini, para ayah berbagi cerita dengan anak-anak mereka tentang bimbingan dan berkat Tuhan di masa lalu untuk memberikan hiburan dan pelajaran bagi masa kini. Pengajaran atau pengarahan di dalam rumah belajar (*beth-ha-midrash*) sangat erat kaitannya dengan sinagoge Yahudi. Anak-anak duduk dan belajar dari para guru Taurat. Kenyataannya, sebagian besar anak-anak Yahudi tidak memiliki akses ke Beth-ha-midrash dan hanya dapat berpartisipasi dalam pelajaran membaca Taurat di sinagoge seminggu sekali selama hari Sabat.

Tanggal pasti pendirian sekolah sinagoge pertama tidak diketahui oleh penulis, tetapi diyakini bahwa selama masa pembuangan di Babilonia, orang Israel/Yahudi tidak dapat mengunjungi Bait Allah dan sebagai gantinya mereka berkumpul dan berdoa di sinagoge-sinagoge. Setelah sekolah-sekolah ini didirikan, mereka menjadi bagian integral dari pendidikan Yahudi. Lebih jauh lagi, sinagoge telah berkembang menjadi simbol Yudaisme. Saat berada di pengasingan Babilonia, orang-orang Yahudi memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang tujuan dan misi mereka. Para akademisi mereka secara ekstensif berfokus pada teks-teks suci komunitas mereka. Sinagoge dan lembaga pendidikan Yahudi dibangun, di mana komunitas Yahudi meneruskan adat istiadat keagamaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka selama beberapa generasi. Sekembalinya mereka ke tanah air mereka, orang-orang Yahudi memasukkan pembacaan Taurat ke dalam inti praktik keagamaan mereka. Pengetahuan dari Tuhan sangat diprioritaskan; banyak intelektual Yahudi yang dengan cermat memeriksa dan menjelaskan teks-teks suci. Lembaga-lembaga rabinik terkemuka dan sekte-sekte keagamaan mulai bangkit, berkembang, dan meningkatkan pengaruhnya.

Di dalam kelas terdapat sebuah panggung kecil yang ditinggikan tempat guru (rabbi) duduk bersila. Sebuah rak pendek berisi gulungan ayat-ayat pilihan dari Perjanjian Lama terletak di depan guru. Para siswa tidak memiliki buku pelajaran, jadi mereka duduk di lantai dekat guru. Semua siswa, berapapun usianya, belajar bersama di kelas yang sama karena kelas

tidak dibagi berdasarkan usia. Selama pengajaran di kelas, guru akan membekali siswa yang lebih muda dengan sebuah ayat untuk disalin dan dikuasai sekaligus membantu siswa yang lebih tua dalam membaca sebuah bagian dari Kitab Imamat. Mungkin saja lingkungan kelas dan suara keras mengganggu kita, namun hal tersebut tidak akan mengganggu kita. Fokus dan konsentrasi tingkat tinggi diperlukan untuk menyerap pengetahuan secara efektif dalam lingkungan komunal yang sibuk seperti ini. Lingkungan ini tidak menutup kemungkinan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dimana individu saling mendukung, seperti mengoreksi kesalahan dalam membaca dan mengaji. Persatuan dalam masyarakat ini meningkatkan rasa kebersamaan dan kesetiaan terhadap satu bangsa, agama, dan kepercayaan.

Aspek yang paling luar biasa dari budaya Yahudi adalah penekanannya pada pendidikan. Pendidikan adalah titik fokus dan elemen penting dari budaya Yahudi. Setiap bidang budaya bertujuan untuk menjadi platform untuk mendidik generasi muda, yang pada akhirnya akan mempunyai pengaruh yang signifikan. Fokus utama pembelajaran mereka adalah Taurat. Belajar adalah fokus utama dan dimasukkan ke dalam rutinitas sehari-hari. Menurut Talmud, untuk menghancurkan orang-orang Yahudi, pertama-tama kita harus menghancurkan guru-guru mereka. Bangsa Yahudi merupakan pionir sistem pendidikan Nasional yang pertama (Ulangan 6:4-9).

Dalam kepercayaan Yahudi, tidak ada perbedaan penting antara alam materi dan alam ketuhanan karena keduanya berada di bawah otoritas Tuhan. Inilah sebabnya mengapa orang Yahudi memegang keyakinan bahwa “setiap kehidupan berharga.” Pendidikan berputar di sekitar Tuhan. Penekanan utama dalam pendidikan Yahudi adalah pada Tuhan (Habakuk 2:14). Kegagalan bangsa ini dipandang sebagai kegagalan campur tangan Tuhan, sehingga penting bagi anak-anak Yahudi untuk mempelajari Taurat sebagai sumber utama bimbingan dan pelajaran tentang Tuhan dan tindakan-Nya. Orang Yahudi adalah kelompok pertama yang mendirikan sistem pendidikan nasional (Ulangan 6:4-9). Pendidikan mereka tidak hanya bersifat teoretis, namun juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari dan praktik keagamaan, seperti ajaran yang terdapat dalam Kitab Imamat tentang berbagai aspek kehidupan dan agama (Saragih, 2019). Sehingga penulis melihat pendidikan dalam Perjanjian Lama yang digunakan oleh bangsa Israel adalah mengamalkan pendekatan holistik untuk mendidik keturunannya. Mereka mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari untuk

memastikan pemahaman mendalam.

Beberapa poin menjadi pusat perhatian penulis terhadap pendidikan Israel kuno dalam mendidik: *pertama*, pendidikan awal bahwa pendidikan dimulai dari rumah, di mana ibu dan ayah bertanggungjawab untuk mengajar nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak. Ini membentuk asas kuat untuk pembelajaran seterusnya. *Kedua*, pendidikan formal dimana bangsa Israel juga mempunyai sistem pendidikan formal sekolah agama yang di kenal dengan kelas-kelas di sinagoge. Di sini anak-anak di ajar tentang Taurat dan nilai-nilai moral yang penting. *Ketiga*, pendidikan karakter dimana pendidikan bangsa Israel juga menekankan pembentukan karakter yang kuat. Mereka diajar untuk memiliki kesetiaan kepada Allah dan kasih sayang sesama manusia. *Keempat*, pendidikan spiritual bahwa pendidikan spiritual bagi dewasa Israel meliputi pengajaran ibadah dan hubungan pribadi dengan Allah. Mereka diajar untuk mengenal Allah dengan lebih mendalam. *Kelima*, pendidikan profesional dimana selain pendidikan agama, bangsa Israel juga memberikan perhatian pada pendidikan profesional. Mereka mengembangkan keterampilan pertanian, kerajinan tangan, dan pengetahuan kedokteran melalui tabib-tabib. *Keenam*, pendidikan praktikal bahwa selain dari pada pendidikan formal, keturunan Israel diajar melalui pengalaman praktikal seperti upacara agama dan kerja sama dalam kegiatan komuniti. *Ketujuh*, pendidikan generasi mendatang bahwa pendidikan diwariskan dari generasi ke generasi melalui pengajaran lisan dan tulisan. Hal ini memastikan kesinambungan nilai-nilai dan tradisi keagamaan. Pendekatan holistik bangsa Israel dalam mendidik keturunan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia memberikan landasan yang kukuh untuk pembentukan identiti keagamaan dan pendidikan.

KESIMPULAN

Tema yang selalu ada dalam model pembelajaran agama Yahudi atau Israel adalah bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak tentang Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari Israel kuno hingga generasi Israel/Yahudi masa depan. Sekarang; sebagai sebuah komunitas (bangsa), mereka juga fokus merawat generasi masa depan dengan memastikan mereka diajarkan tentang Tuhan dan tradisi penting yang perlu dijunjung tinggi. Tuhan memakai orang tua yang saleh untuk membimbing keluarga,

termasuk anak dan seluruh anggotanya, dalam menjalani kehidupan yang benar di dalam Tuhan, sehingga menghasilkan generasi yang takut akan Tuhan. Secara sederhana, kita dapat memahami bagaimana kualitas keimanan seorang anak dan hubungannya dengan kesalehan orang tua; Alkitab memberikan banyak contoh yang menunjukkan dampak pengaruh orang tua terhadap iman anak-anak kepada Tuhan.

Secara garis besar, pendidikan anak-anak di zaman digital merupakan sebuah tantangan yang rumit namun sangat mendesak. Dampak teknologi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang. Strategi pendidikan yang cerdas untuk menggabungkan teknologi, didukung oleh arahan pedagogis yang terperinci, memberikan kesempatan untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan komunikasi. Meskipun begitu, prioritaskanlah interaksi sosial yang dalam sebagai landasan untuk meningkatkan kemampuan berhubungan antar pribadi. Keterlibatan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan anak-anak melalui teknologi dan memberikan dukungan untuk kesejahteraan emosional mereka sangat krusial dalam menghadapi perkembangan ini. Maka, pendidikan di zaman digital memerlukan kerjasama yang rapat antara keluarga dan sekolah, dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait, agar Generasi Z bisa tumbuh dan berkembang secara positif dalam era digital yang selalu berubah.

Orang-orang Yahudi memiliki metode yang mendalam dan penting dalam mengajarkan tradisi (Kej. 1:1, Ulangan. Amsal 6:4-9, Ams. Mazmur 1-7. (78:1-8) juga disebutkan dalam bagian ini. Pendidikan yang mereka berikan lebih dari sekedar pembelajaran formal dalam kognisi dan keterampilan fisik, namun juga mencakup praktik keagamaan sehari-hari untuk memupuk cinta dan hubungan. Keyakinan yang mereka anut adalah bahwa Tuhan ingin umat Israel mewariskan pengetahuan tentang tindakan-Nya kepada keturunan mereka. Mengatakan bahwa pengalaman adalah pendidik yang hebat, oleh karena itu orang tua berharap agar anaknya belajar dari kesalahan masa lalu dan berkembang dengan mengubah pola pikirnya.

Disarankan agar pendidikan dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan (lifelong learning) karena Tuhan tidak terbatas pada masa lalu tetapi selalu hadir (omnipresent), terutama bagi mereka yang beriman dan bersandar pada kekuatan Tuhan. Oleh karena itu, unsur ketuhanan berperan dalam mengakui spiritualitas yang utuh untuk meningkatkan

pembelajaran siswa dalam aspek kognitif, emosional, dan fisik. Rasul Paulus juga percaya bahwa pelayanannya hanya mungkin terjadi karena kemampuan manusiawinya dan keberhasilan misinya semata-mata karena kuasa Tuhan.

REFERENSI

- Andrianikus, T. (N.D.). Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) Tentang Pendidikan Agama Kristen Anak. Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, 4–9.
- Bencsik, A. H. C. (2016). Y And Z Generation At Workplaces. *Journal Of Competitiveness*, 90–106.
- Darmanto. (2017). Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 5(1), 59–68. <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V5i1.33>
- Jefry Korua, S. S. & A. H. (2018). Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen (Pak) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11, 143.
- Mangarimbun Gultom; Talizaro Tafanao. (2023). Model Pembelajaran Inquiry Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi Di Kalangan Siswa Smp Batam. *Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(1), 27–38.
- Noh I. Boiliu, Aeron F. Sihombing, Fibry J. Nugroho, D. A. P. (2020). Tinjauan Sosio Kultur Tentang Posisi Anak Dalam Keluarga Israel Kuno. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 1–11.
- Parker. (2019). Children In The Hebrew Bible And Childist Interpretation. *Currents In Biblical Research*, 2, 57–130. <https://doi.org/10.1177/1476993x18821324>
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Di Era Digital. *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)*, 3(1), 10–13. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/743>
- Purba, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 1(1), 29–52. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/download/5/7>
- Saragih, E. S. (2019). Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kristian Humaniora*, 4(2), 398–409.
- Sitompul, B., Manalu, A., Sihombing, G. M., & Ziraluo, D. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen (Pak) Masa Yesus Di Sekolah. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 747–754.

- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.46445/Ejti.V1i1.56>
- Widiyanto, M. A., & Ronda, D. (2022). Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi. *Jurnal Shanana*, 6(2), 111–132. <https://doi.org/10.33541/Shanana.V6i2.4013>